

Efektivitas Penggunaan Media Video Animasi terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat mengenai Tuberkulosis Paru

The Effectiveness of Using Animated Video Media on the Level of Knowledge and Attitudes of the Community Regarding Pulmonary Tuberculosis

Azzah Nur Muthiah^{1*}, Rosni Lubis², Eros Siti Suryati³, Wahyudin Rajab⁴, Herlyssa⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi D-IV Promosi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Jakarta III- Indonesia

*Email Korespondensi: azzahnurm@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Tuberkulosis Paru (TB Paru) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi tantangan di Indonesia. Upaya promotif dan preventif, khususnya edukasi, berperan penting dalam menurunkan angka kejadian TB Paru. Penggunaan media edukasi seperti video animasi di nilai mampu meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap masyarakat terhadap pencegahan TB Paru.

Metodologi: Penelitian ini menggunakan desain *pre eksperimental* dengan pendekatan *one group pretest-posttest design Without Control*. Sampel diambil menggunakan teknik *Stratified Random Sampling*, Pengambilan sampel menggunakan rumus Lemeshow, dengan jumlah total sampel 46 responden. Pengukuran pengetahuan dan sikap dilakukan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan kuesioner yang telah di uji validitas dan reliabilitas pada penelitian sebelumnya. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon* dan Uji *Chi Square*.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian terdapat peningkatan yang signifikan pada skor pengetahuan dan sikap setelah diberi intervensi menggunakan video animasi. Variabel lain yang mempengaruhi pengetahuan setelah di berikan edukasi dengan media video animasi adalah usia dan pendidikan, sedangkan untuk variabel sikap yang mempengaruhi adalah jenis kelamin dan pekerjaan.

Kesimpulan: Media video animasi efektif sebagai alat edukasi kesehatan untuk pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai pencegahan TB Paru.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan; Pengetahuan; Sikap; Tuberkulosis Paru; Video Animasi.

Abstract

Background: Pulmonary Tuberculosis (TB) is a public health problem that remains a challenge in Indonesia. Promotive and preventive efforts, especially education, play an important role in reducing the incidence of Lung TB. The use of educational media such as animated videos is considered capable of increasing knowledge and changing people's attitudes towards the prevention of pulmonary TB.

Methods: This study used a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest design without control. The sample was selected using stratified random sampling, with the sample size determined using the Lemeshow formula, resulting in a total of 46 respondents. Knowledge and attitude measurements were conducted before and after the intervention using a questionnaire that had been validated and reliability-tested in previous studies. Data analysis was performed using the Wilcoxon test and the Chi-square test.

Results: Based on the results of the study, there was a significant increase in knowledge and attitude scores after being given an intervention using animated video. Other variables that influence knowledge after being given education with animated video media are age and education, while for attitude variables that influence are gender and occupation.

Conclusion: *Animated video media is effective as a health education tool for community knowledge and attitudes regarding the prevention of pulmonary TB.*

Keywords: *Health Education; Knowledge; Attitude; Pulmonary Tuberculosis; Animated Video.*

PENDAHULUAN

Penyakit Tuberkulosis (TB) Paru masih menjadi salah satu penyakit penular yang menjadi masalah utama dalam kesehatan masyarakat, karena memiliki dampak yang serius sehingga menjadi salah satu dari sepuluh penyebab kematian tertinggi di dunia, termasuk Indonesia (1). Akibatnya, secara global TB Paru dianggap sebagai permasalahan serius dalam dunia medis, penyakit TB Paru juga termasuk pengobatan jangka panjang sehingga dapat meningkatnya kasus TB Paru (2).

Menurut Global TB Report 2022, estimasi jumlah orang terdiagnosis TB Paru tahun 2021 secara global sebanyak 10,6 juta kasus (3). Sedangkan kasus TB Paru di Indonesia pada tahun 2023 jumlah kasus TB Paru yang terdeteksi mencapai 821.200 kasus, Kementerian Kesehatan mencatat bahwa kasus TB Paru paling banyak ditemukan pada kelompok usia anak 0-14 tahun, yakni sebesar 16,7%, disusul oleh kelompok usia dewasa 45-54 tahun dengan 15,9%, serta kelompok usia lansia 55-64 tahun sebesar 14,8% (4). Selain itu, menurut data Profil Kesehatan Kota Bekasi tahun 2020, Kota Bekasi terduga sebanyak 3.188 orang diketahui mengidap TB Paru di wilayah Kota Bekasi (5).

Peningkatan kasus TB Paru di masyarakat berkaitan dengan derajat kesehatan. Derajat kesehatan di pengaruhi dipengaruhi oleh berbagai determinan, antara lain faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan faktor genetik. Dalam penularan TB Paru, faktor lingkungan dan perilaku memiliki peranan penting. Lingkungan yang berisiko kondisi ventilasi yang buruk, kepadatan hunian yang tinggi, suhu ruang yang tidak sesuai, pencahayaan yang kurang, serta kelembapan yang tinggi. Di sisi lain, perilaku yang mendukung penularan TB Paru mencakup kebiasaan merokok, meludah atau membuang dahak sembarang, batuk atau bersin tanpa menutup mulut, serta tidak membiasakan membuka jendela untuk mendapatkan sirkulasi udara yang baik (1). Apabila faktor risiko tersebut tidak di tangani dan dikendalikan, maka penyebaran TB Paru semakin meluas yang pada akhirnya meningkatkan angka kesakitan dan kematian. Dampak lanjutan dari hal tersebut adalah menurunnya angka produktivitas pada masyarakat dan berkontribusi pada meningkatnya angka kemiskinan (2).

Selain itu, mengingat Indonesia merupakan negara dengan prevalensi TB Paru tertinggi kedua di dunia, upaya penanggulangan penyakit ini menjadi prioritas penting, salah satunya melalui program eliminasi TB Paru pada tahun 2030 yang diharapkan dapat tercapai dengan pelaksanaan program TOSS (Temukan, Obati, Sampai Sembuh). Program ini bertujuan untuk meningkatkan deteksi dini kasus TB Paru, memastikan pengobatan yang tepat hingga tuntas, serta mencegah penularan lebih lanjut di masyarakat, sehingga diharapkan dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat TB Paru secara signifikan di Indonesia (6).

Upaya pencegahan TB Perlu perlu dilakukan secara berkelanjutan guna memutus rantai penularan. Deteksi dini melalui penegakan diagnosis yang cepat pengendalian infeksi yang optimal, serta pemberian pengobatan yang efektif merupakan aspek penting dalam pemberantasan TB Paru (7).

Promosi kesehatan memiliki peranan penting sebagai suatu proses yang bertujuan untuk memberdayakan dan memampukan masyarakat dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan baik secara individu maupun lingkungan sekitarnya. Agar informasi yang di sampaikan dalam kegiatan

promosi kesehatan dapat diterima dengan baik, penyampaian yang dilakukan harus efektif, serta mampu dapat merangsang kognitif, afektif, dan psikomotorik individu. Hal ini akan mendorong terjadinya proses pembelajaran yang baik. Salah satu media yang dapat di gunakan untuk menunjang hal tersebut adalah media audio visual, seperti video animasi. Media ini dinilai efektif karna dapat mampu menampilkan gambar yang bergerak sehingga dapat menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam mengikuti edukasi kesehatan (8).

Penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Reeves dimana setelah di berikan video edukasi dapat meningkatkan pengetahuan tentang TB Paru di wilayah Madagaskar (9). Penelitian lainnya kepada remaja di SMK Kesehatan Kader Bangsa Palembang mengungkapkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi mengenai pencegahan penyebaran penyakit TB Paru (10).

Angka kejadian TB Paru masyarakat di Indonesia masih tinggi khususnya di wilayah Kota Bekasi, maka perlu tindakan pencegahan untuk mengurangi angka kejadian TB Paru di daerah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan media video animasi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap mengenai TB Paru. Agar terbentuk masyarakat yang sadar terhadap pencegahan TB Paru perlu melalui penerapan media dan metode edukasi yang sesuai dengan sasaran edukasi, salah satunya penggunaan media video animasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analitik, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis suatu fenomena atau kejadian yang terjadi di masyarakat. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan desain *pre-experimental* dengan pendekatan *one grup pretest-posttest design without control*, yang artinya hanya ada 1 kelompok tidak ada kelompok pembandingan. Pengambilan sampel menggunakan rumus Lemeshow, maka total sampel secara keseluruhan dalam penelitian ini berjumlah 46 masyarakat di wilayah Puskesmas Jatiwarna, yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu terdiri dari non kader maupun kader, serta bersedia mengikuti penelitian sampai akhir.

Kuesioner pada penelitian ini terdiri dari 15 pertanyaan pilihan ganda seputar pengetahuan TB Paru dan 18 pertanyaan mengenai sikap TB Paru dengan pilihan jawaban skala ordinal, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Instrumen tersebut yang sebelumnya telah di uji validitas dan reliabilitas kepada masyarakat di wilayah Puskesmas Jatibening Baru dengan jumlah 31 responden. Penelitian ini dilakukan selama 2 minggu dan dilakukan dari tanggal 09 April hingga 23 April 2025. Sebelum di lakukan edukasi masyarakat diberikan kuesioner *pretest* untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap, setelah mendapatkan edukasi peneliti memberikan kuesioner *posttest* untuk mengukur apakah ada perubahan pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai TB Paru.

Analisis univariat dalam penelitian ini peneliti mengetahui gambaran dari setiap variabel yang telah peneliti tentukan, yaitu variabel independen (video animasi) dan variabel dependen (pengetahuan dan sikap masyarakat), dimana untuk mengetahui karakteristik responden serta distribusi skor pengetahuan dan sikap masyarakat sesudah diberikan intervensi dengan media video animasi. Analisis bivariat ini pada uji *Wilcoxon* dan Uji *Chi Square*. Sebelum pelaksanaan penelitian, bahwa semua responden penelitian telah diberikan *informed consent*. Penelitian ini telah memperoleh izin kelayakan etik dari komite etik Penelitian Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, yang dibuktikan melalui surat keputusan bernomor : KEPK/UMP/168/IV/2025.

HASIL

Analisis Univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan presentase dari setiap variabel yang diteliti, mencakup baik karakteristik responden maupun variabel utama dalam penelitian ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Masyarakat di Puskesmas Jatiwarna tahun 2025

Karakteristik		Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia	(20-58 Tahun)	32	70%
	(> 59 Tahun)	14	30%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	10	21,7 &
	Perempuan	36	78,3%
Pendidikan	1. SD	6	13%
	2. SMP	7	15,2%
	3. SMA	25	54,3%
	4. Akademi/ Perguruan Tinggi	8	17,4%
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	32	69,6%
	Pegawai Swasta	4	8,7%
	PNS	2	4,3%
	Wirausaha	2	4,3%
	Pelajar/Mahasiswa	6	13%
Peran dalam Masyarakat	Non Kader	23	50%
	Kader	23	50%
Total		46	100%

Berdasarkan hasil analisis univariat, diperoleh bahwa sebagian besar responden yaitu pada kelompok usia dewasa 20-58 tahun sebanyak 32 orang (70%). Mayoritas jenis kelamin perempuan sebanyak 36 orang (78,3%) dengan pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 32 orang (69,6%). Pendidikan terakhir yaitu SMA sebanyak 25 orang (54,3%). Masyarakat terdiri dari kader dan non kader masing-masing sebanyak 23 orang (50%).

Analisis bivariat uji normalitas dilakukan untuk menganalisis data 2 variabel yang memiliki hubungan yaitu pengetahuan dan sikap. Karena responden kurang dari 50, maka peneliti melakukan uji Shapiro Wilk digunakan untuk melengkapi analisis data

Tabel 2. Uji Normalitas Terhadap Pengetahuan dan Sikap Masyarakat di Puskesmas Jatiwarna Tahun 2025

	Sig	Keterangan
Pengetahuan		
<i>Pretest</i>	0.00	Tidak Berdistribusi Normal
<i>Posttest</i>	0.00	Tidak berdistribusi Normal
Sikap		
<i>Pretest</i>	0.56	Berdistribusi Normal
<i>Posttest</i>	0.44	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa untuk variabel pengetahuan di dapatkan tidak berdistribusi normal ($\text{sig} < 0,05$). Karena tidak berdistribusi normal, maka dilakukan uji *Wilcoxon*. Sedangkan untuk variabel sikap di dapatkan berdistribusi normal ($\text{sig} > 0,05$).

Tabel 3. Efektifitas Pemberian Edukasi Dengan Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Masyarakat di Puskesmas Jatiwarna Tahun 2025

	<i>Negative ranks</i>	<i>Positive ranks</i>	<i>Ties</i>	<i>P-value</i>
Pengetahuan <i>Pretest-Posttest</i>	2	30	14	0.00
Sikap <i>Pretest-Posttest</i>	13	32	1	0.00

*uji *Wilcoxon*

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* dalam hal peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat setelah diberikan edukasi melalui media video animasi mengenai pencegahan TB Paru, dengan nilai signifikan sebesar 0.000 ($p\text{-value} < 0,05$).

Tabel 4. Hubungan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, dan Status dalam Masyarakat Terhadap Pengetahuan Masyarakat di Puskesmas Jatiwarna Tahun 2025

Variabel	Kurang n	Pengetahuan Sesudah Intervensi				p-value	OR	95% CI
		Baik %	Baik n	Total %	Total n			
Usia								
Lansia	9	64.3	5	35.7	14	100	0.011	5.400
Dewasa	8	25	24	75	32	100		
								1.393, 20.929
Jenis Kelamin								
Laki-Laki	2	20	8	80	10	100	0.209	0.350
Perempuan	15	41.7	21	58.3	36	100		
								0.065, 1.888
Pendidikan								
Rendah	10	71.4	4	28.6	14	100	0.001	8.929
Tinggi	7	21.9	25	78.1	32	100		
								2.135, 37.337
Pekerjaan								
Non Formal	4	28.6	10	71.4	14	100	0.436	0.585
Formal	13	40.6	19	59.4	32	100		
								0.150, 2.272
Peran dalam Masyarakat								
Non Kader	11	47.8	12	52.2	23	100	0.127	2.597
Kader	6	26.1	17	73.9	23	100		
								0.752, 8.969

*uji *Chi Square*

Berdasarkan hasil tabel 4. menunjukkan bahwa variabel usia dan pendidikan berhubungan secara signifikan terhadap pengetahuan masyarakat sesudah diberikan edukasi dengan video animasi mengenai pencegahan TB Paru $p\text{-value} < 0,05$. Sedangkan nilai *Odds Ratio* (OR) pada kelompok usia lansia peluang lebih besar 5.400 dan yang mendapat pendidikan rendah peluang lebih besar 8.929 untuk memiliki pengetahuan yang kurang tentang pencegahan TB Paru dibandingkan pada kelompok usia dewasa.

Tabel 5. Hubungan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, dan Status dalam Masyarakat Terhadap Sikap Masyarakat di Puskesmas Jatiwarna Tahun 2025

Variabel	Negatif		Sikap Sesudah Intervensi		Positif		Total	<i>p-value</i>	OR	95% CI
	n	%	n	%	n	%				
Usia										
Lansia	6	42.9	8	57.1	14	100	0.732	1.250	0.348, 4.486	
Dewasa	12	37.5	20	62.5	32	100				
Jenis Kelamin										
Laki-Laki	0	0	10	100	10	100	0.004	2.000	1.443, 2.773	
Perempuan	18	50	18	50	36	100				
Pendidikan										
Rendah	4	28.6	10	71.4	14	100	0.332	0.514	0.133, 1.991	
Tinggi	14	43.8	18	56.3	32	100				
Pekerjaan										
Non Formal	2	14.3	12	85.7	14	100	0.022	0.167	0.032-0.867	
Formal	16	50	16	50	32	100				
Peran dalam Masyarakat										
Non Kader	11	47.8	12	52.2	23	100	0.127	2.597	0.752-8.968	
Kader	6	26.1	17	73.9	23	100				

*uji *Chi Square*

Berdasarkan hasil tabel 5. menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin dan pekerjaan berhubungan secara signifikan terhadap pengetahuan masyarakat sesudah diberikan edukasi melalui video animasi tentang pencegahan TB Paru, diperoleh hasil bahwa $p\text{-value} < 0,05$. Selain itu nilai *Odds Ration* (OR) menunjukan bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki peluang lebih besar 2.000 dan yang memiliki pekerjaan *non formal* memiliki peluang lebih besar 0.167 untuk memiliki proteksi sikap negatif terhadap pencegahan TB Paru.

PEMBAHASAN

Pengaruh Media Video Animasi terhadap Pengetahuan Masyarakat

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pemberian edukasi melalui media video animasi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan TB Paru. Hal ini disebabkan karena media video animasi dinilai sebagai salah satu metode promosi kesehatan yang inofatif dan efektif dalam penyampaian informasi, terutama terkait pencegahan TB Paru. Penelitian ini sejalan dengan penelitian di Subang yang menyatakan bahwa edukasi menggunakan media video animasi berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat (11).

Pengetahuan responden yang tinggi terhadap gejala TB Paru menunjukkan bahwa masyarakat sudah baik mendeteksi dini dan gejala responden mengenai gejala TB Paru menunjukkan bahwa masyarakat telah cukup mampu melakukan deteksi dini serta memahami cara pencegahan penyakit ini yang diperoleh dari berbagai sumber informasi seperti media massa dan elektronik. Sebaliknya, rendahnya pemahaman sebagian responden maka semakin risiko tertular penyakit TB Paru (12). Penelitian ini sejalan dengan pengetahuan dan pemahaman individu mengenai penyakit TB Paru serta cara pencegahan penularannya memiliki peranan penting dalam mendukung keberhasilan upaya pencegahan penyebaran TB Paru (13).

Berdasarkan hasil uji statistik terhadap variabel usia, diperoleh nilai *p-value* yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$, yang menunjukan adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penyakit TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Jatiwarna.

Hal ini disebabkan pengetahuan seseorang terhadap daya tangkap dan pola pikir, semakin bertambah usia maka pengetahuan yang di dapatkan juga semakin banyak sehingga semakin tinggi kebutuhan akan pelayanan kesehatan. Usia merupakan salah satu faktor yang berperan dalam timbulnya suatu penyakit akibat menurunnya fungsi sistem kekebalan tubuh (14). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fransiska di Bukittinggi didapatkan adanya hubungan antara usia dengan kejadian TB Paru. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya aktivitas dan mobilitas individu pada usia produktif, yang didorong oleh kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan sosial di masyarakat. Kondisi tersebut yang memungkinkan terjadinya kontak individu lain yang mungkin memiliki paparan atau risiko terhadap suatu penyakit (15).

Variabel pendidikan pada penelitian ini nilai yang di dapatkan *p-value* $< \alpha=0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pengetahuan masyarakat. Tingkat pendidikan berperan penting dalam menentukan kepatuhan seseorang terhadap pengobatan, karena semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin besar kesadarannya akan pentingnya kesehatan, yang pada akhirnya mendorongnya untuk rutin melakukan kunjungan dan pengobatan ke fasilitas pelayanan kesehatan (16). Hal ini di dukung teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, tingkat pendidikan seseorang memengaruhi pengetahuan dan sikap. Secara umum, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah ia dalam memahami dan menerima informasi (17).

Pengaruh Media Video Animasi Terhadap Sikap Masyarakat

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap sikap masyarakat setelah diberikan edukasi melalui video animasi terkait upaya pencegahan TB Paru. Hal ini mengindikasikan pendekatan edukasi dengan video animasi menjadi sarana yang efektif dalam memfasilitasi perubahan sikap masyarakat ke arah yang lebih positif dalam upaya pengendalian penyakit TB Paru. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukan adanya pengaruh penggunaan media video animasi terhadap perubahan sikap masyarakat sesudah diberikan edukasi (11).

Sikap merupakan kecenderungan yang dimiliki individu untuk merespons suatu objek, baik secara positif maupun negatif, dalam berbagai situasi, konsep, atau terhadap orang lain. Salah satu unsur penting dalam proses pembentukan sikap adalah tingkat pengetahuan. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin besar kontribusinya terhadap pembentukan sikap yang positif (18). Hal tersebut sejalan dengan penelitian di Afrika Barat bahwa jumlah responden dengan sikap yang positif tentang pencegahan TB Paru cukup banyak, yaitu 65,8% (19). Sedangkan rendahnya sikap pencegahan yang ditunjukkan oleh responden, seperti memilih pengobatan dengan jamu, mencerminkan masih adanya kepercayaan terhadap pengobatan herbal. Menurut WHO,

edukasi terapi TB Paru harus dilakukan dengan menggunakan OAT (Obat Anti Tuberkulosis), sikap positif terhadap pencegahan TB Paru akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki pengetahuan yang cukup (20).

Dalam penelitian ini, analisis terhadap variabel jenis kelamin menunjukkan bahwa responden laki-laki memiliki nilai $p\text{-value} < \alpha=0,05$, yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan sikap terhadap pencegahan TB Paru. Hasil ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa laki-laki memiliki risiko lebih tinggi dalam penularan penyakit, karena lebih sering terlibat dalam aktivitas diluar rumah, seperti bekerja dan berinteraksi sosial. Selain itu, tingginya angka kasus TB Paru pada laki-laki juga dapat dikaitkan dengan perilaku hidup yang kurang sehat, seperti kebiasaan merokok dan meminum alkohol. Kedua faktor tersebut berkontribusi dalam penurunan sistem umum, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap infeksi TB Paru (16). Beberapa studi menunjukkan bahwa laki-laki cenderung kurang peduli terhadap informasi yang berkaitan dengan kesehatan dan merasa tidak mampu untuk mencarinya, baik karena kurangnya pengetahuan maupun karena keengganan pribadi, sehingga motivasi untuk mencari informasi menjadi rendah (21). Namun temuan ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustian, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Cibadak, Kabupaten Sukabumi (14).

Berdasarkan Variabel pekerjaan pada penelitian ini diperoleh bahwa terdapat nilai $p\text{-value} < \alpha=0,05$, artinya adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan sikap pencegahan TB Paru. Hal ini sejalan dengan penelitian Maemunah menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara pekerjaan dengan praktik pencegahan TB Paru (22). Hal ini dikarenakan masyarakat yang memiliki pekerjaan formal, terutama yang berkaitan dengan pelayanan, kesehatan, atau berinteraksi langsung dengan masyarakat, cenderung memiliki kesadaran dan kepedulian lebih tinggi terhadap upaya pencegahan penyakit. Mereka lebih terbuka menerima informasi dan cenderung menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Status pekerjaan yang rendah dapat berdampak pada rendahnya tingkat pengetahuan individu. Hal ini sejalan dengan penelitian Ranteallo, dkk di Kabupaten Toraja Utara menunjukkan bahwa pekerjaan tidak ada hubungannya dengan pekerjaan TB Paru (23).

Dalam penelitian ini hanya membatasi kajian pada dua variabel, yaitu pengetahuan dan sikap. Oleh karena itu faktor-faktor lain yang turut berperan seperti perilaku, lingkungan, akses pelayanan kesehatan, maupun faktor sosial ekonomi tidak tergambar pada penelitian ini. Penelitian menggunakan metode *pre eksperiment*, tidak adanya kelompok kontrol sebagai pembandingan menyebabkan hasil penelitian tidak dapat sepenuhnya mengukur efektivitas intervensi secara komparatif yang dalam penelitian ini hanya berjumlah 46 responden, sehingga media edukasi tidak dapat digeneralisasikan pada masyarakat yang berada di daerah lain dengan karakteristik yang serupa.

Integrasi dengan media video animasi dalam program promosi kesehatan TB di puskesmas lebih efektif dan menarik sebagai media edukasi penyuluhan kesehatan. Pengembangan media edukasi berbasis digital lainnya juga perlu dipertimbangkan, seperti penggunaan aplikasi interaktif, maupun media sosial. Media tersebut dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat sasaran, serta mendukung penyampaian informasi kesehatan secara berkelanjutan. Penggunaan teknologi digital ini tidak hanya mempermudah akses informasi, tetapi juga dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam memahami dan menerapkan perilaku hidup sehat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang di laksanakan di wilayah kerja Puskesmas Jatiwarna, diketahui bahwa setelah pemberian edukasi menggunakan media video animasi terkait pencegahan TB Paru, terjadi perubahan peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat. Edukasi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan TB Paru.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Puskesmas Jatiwarna disarankan agar terus memanfaatkan media edukatif yang interaktif dan menarik, seperti video animasi sebagai metode penyuluhan kesehatan yang inovatif. Media ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif masyarakat terhadap pencegahan penyakit menular seperti Tuberkulosis Paru. Masyarakat juga diharapkan mampu lebih aktif dalam mengikuti kegiatan edukasi kesehatan yang diselenggarakan oleh tenaga kesehatan atau kader. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi media edukasi lainnya atau memperluas cakupan sasaran agar dapat membandingkan efektivitas berbagai metode dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap pencegahan TB Paru pada kelompok masyarakat yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing, keluarga, serta teman-teman yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hamid SR. Faktor Risiko Kejadian Tuberkulosis Paru Di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. 2022.
2. Icca Narayani Pramudaningsih, Luluk Cahyanti, AlviRatnaYuliana, Vera Fitriana, Erlin Nur Khamdannah AAF. Pencegahan Penularan TBC Melalui Implementasi Cekoran Bu Titik (Cegah Risiko Penularan Melalui Batuk Efektif dan Etika Batuk) pada Remaja di SMAN2 Kudus. *J Pengabdian Kesehat*. 2023;6(1):77–87.
3. WHO. Global Tuberculosis Report. 2022. 1–68 p.
4. Kementrian Kesehatan. Profil Kesehatan Indonesia. 2023. 1–550 p.
5. Cantika D. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru di Puskesmas Jatiasih Kota Bekasi. *unas.ac.id*. 2023.
6. Adibrata INU. Analisis Pembiayaan Program Temukan Obati Sampai Sembuh (Toss) Penyakit Tbc Di Indonesia. 2020.
7. Aini A, Pratiwi E, Halid M, Suhada A. Penyuluhan Peran Remaja Dan Masyarakat Dalam Mencegah Tuberkulosis (Tb). *J Pengabdian Masy Sehati*. 2023;2(1):8–12.
8. Lerintia. Pengaruh Edukasi Video Animasi Terhadap Perilaku Pencegahan Tuberkulosis Paru Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 01 Ketiat Sungai Betung Bengkayang Kalimantan Barat. 2023.
9. Reeves H, Lapierre SG, Razafindrana K, Andriamiadanarivo A, Rakotosamimanana N, Razafindranaivo T, et al. Evaluating the use of educational videos to support the tuberculosis care cascade in remote Madagascar. *Int J Tuberc Lung Dis*. 2020;24(1):28–35.
10. Indra S, Rinaldi R. Edukasi Pencegahan TB Paru pada Remaja di SMK Kesehatan Kader

- Bangsa Palembang. J Adam J Pengabdi Masyara [Internet]. 2023;2(1):13–6. Available from: <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/adam/article/view/1329>
11. Alfiah Nurul Aulia, Rahmat Sudiyat. Video Animasi Mempengaruhi Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Mengenai Pencegahan Stigma Kepada Pasien Tb Paru. J Kesehat Siliwangi. 2021;2(1):258–66.
 12. Novalia V, Utariningsih W, Zara N. Pengaruh Media Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Pencegahan Penyakit Tuberkulosis Pada Masyarakat Desa Uteunkot Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe The Effect of Health Promotion Media on Knowledge and Prevention of Tuberculosis in the People of. J Healthc Technol Med. 2023;9(1):505–17.
 13. Wisesa W, Pebriyani U, Sudiadnyani NP, Maria S, Lestari P. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Penyakit Tuberkulosis dengan Kesembuhan Penderita Tuberkulosis Paru di Puskesmas Panjang Tahun 2021 Relationship Level of Knowledge about Tuberculosis Disease with the Recovery of Patients with Pulmonary Tuberculosis a. 2021;11(April):383–90.
 14. Agustian MD, Masria S, Ismawati. Hubungan usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan dengan kejadian TB paru di wilayah kerja Puskesmas Cibadak Kabupaten Sukabumi. Bandung Conf Ser Med Sci [Internet]. 2022;2(1):1120–5. Available from: <https://doi.org/10.29313/bcsms.v2i1.2256>
 15. Fransiska M, Hartati E. Faktor Risiko Kejadian Tuberculosis. J Kesehat [Internet]. 2019;10(3):252–60. Available from: <http://dx.doi.org/10.35739/jk.v10i3.459>
 16. Nuratika. Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru Di Puskesmas Bangetayu Kota Semarang. unissula.ac.id. 2024.
 17. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta. 2012. 1–48 p.
 18. Alfa Z syani. Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Penderita Tuberkulosis Paru Terhadap Kepatuhan Minum Obat Di Puskesmas Warungpring Pemalang [Internet]. Universitas Islam Sultan Agung Semarang. 2023. Available from: https://repository.unissula.ac.id/29924/2/33101800092_fullpdf.pdf
 19. Appiah PK, Osei B, Amu H. Factors associated with nutritional status, knowledge and attitudes among tuberculosis patients receiving treatment in Ghana: A cross-sectional study in the Tema Metropolis. PLoS One [Internet]. 2021;16(10 October):1–12. Available from: <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0258033>
 20. WHO. Global Tuberculosis Report. Vol. XLIX, Baltimore Health News. 2020. 1–232 p.
 21. Wildan BM. Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Tuberkulosis Terhadap Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Kecamatan Cerme. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2024.
 22. Maemunah N, Metrikayanto WD, Helly C. Pemberian edukasi melalui animasi tentang tb (tuberculosis) paru terhadap pengetahuan anak sekolah dasar negeri Merjosari 02 Kota Malang (Effect of tb animation education on knowledge of of primary school students' of Merjosari 02 Malang City). J Kesehat Mesencephalon [Internet]. 2021;7(1):46–55. Available from: <http://dx.doi.org/10.36053/mesencephalon.v7i1.245>
 23. Ranteallo RR, Palette T, Palamba A. Hubungan Karakteristik Klien Tuberkulosis Dengan Pengetahuan Multy Drugs (MDR TB) Di Kabupaten Toraja Utara Tahun 2021. LPPM J Ilm Kesehat Promot. 2021;